

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hemoptisis atau batuk darah merupakan masalah kesehatan yang berpotensi menyebabkan kematian karena sulit diprediksi tingkat keparahan dan perkembangan klinisnya (Wibisono dan Alsagaff, 2010; Swidarmoko, 2010). Hemoptisis dalam jumlah yang banyak (masif) termasuk kegawatan medis yang harus mendapatkan penanganan intensif dengan terapi yang tepat. Selain dapat mengganggu kestabilan hemodinamik akibat kehilangan darah dalam jumlah yang banyak, hemoptisis masif juga dapat mengganggu pertukaran gas di alveoli dan menimbulkan komplikasi asfiksia yang tinggi angka mortalitasnya (Rasmin, 2009; Swidarmoko, 2010). Meskipun angka kejadian hemoptisis masif hanya 5 – 15% dari total kasus, hal ini harus selalu ditanggapi sebagai suatu kasus yang mengancam jiwa dan memerlukan penanganan dan manajemen yang efektif (Sakr dan Dutau, 2010).

Etiologi hemoptisis yang diketahui saat ini sangat beragam, tidak hanya infeksi dan kelainan paru, tetapi juga neoplasma, kelainan kardiovaskular, kelainan hematologi, ataupun penyakit sistemik (Kreit, 2008; Rasmin, 2009). Perbedaan etiologi hemoptisis terkait letak geografis terutama dipengaruhi tingginya angka kejadian tuberkulosis di suatu negara (Ashraf, 2006). Penyebab utama hemoptisis di negara-negara barat adalah keganasan dan kelainan non tuberkulosis lainnya. Berbeda halnya dengan di negara-negara berkembang yang sebagian besar endemik tuberkulosis, penyakit tersebut masih menjadi penyebab

utama yang mendasari hemoptisis (Abal *et al.*, 2001; Ashraf, 2006; Prasad *et al.*, 2009).

Penelitian Prasad *et al.* (2009) di India menunjukkan dari 476 kasus hemoptisis, sebanyak 79,2% disebabkan tuberkulosis paru. Hasil yang sedikit berbeda dilaporkan Sahasranaman *et al.* (2012), dimana dari penelitiannya di Libanon, etiologi utama hemoptisis adalah *Community Acquired Pneumonia* (CAP) sebanyak 30%, tuberkulosis paru 9,6%, namun sebagian besar masih merupakan penyakit infeksi.

Di Indonesia sendiri, berdasarkan studi yang dilakukan pada pasien rawat inap dan IGD RS Persahabatan, tuberkulosis paru merupakan penyakit terbanyak yang mendasari hemoptisis (Wihastuti *et al.*, 1999). Indonesia termasuk ke dalam 22 negara yang dikategorikan oleh WHO sebagai *High Burden Countries* (HBCs) yang sebagian besar adalah negara-negara di Asia dan Afrika dengan endemisitas tuberkulosis (TB) yang tinggi (World Health Organization, 2013). Diperkirakan setiap tahun di Indonesia terdapat 528.000 kasus TB baru pada lebih dari 70% usia produktif, dengan kematian sekitar 91.000 orang. Pengendalian tuberkulosis di Indonesia telah mendekati target *Millenium Development Goals* (MDGs), yaitu 222 per 100.000 penduduk pada tahun 2015. Walaupun telah banyak kemajuan yang dicapai dalam penanggulangan TB di Indonesia, tetapi tantangan masalah TB ke depan masih besar, terutama dengan meningkatnya perkembangan HIV dan *Multi Drugs Resistancy* (MDR) (Departemen Kesehatan RI, 2010).

Sementara di Sumatera Barat, berdasarkan penelitian di RSUP Dr. M. Djamil Padang, sejak tahun 2005 – 2009 setiap tahunnya tuberkulosis paru tetap menjadi

penyebab utama hemoptisis, dan untuk penyebab tersering kedua adalah bekas tuberkulosis (Russilawati *et al.*, 2011).

Mengingat infeksi seperti tuberkulosis dan penyakit paru lainnya masih cukup tinggi angka kejadiannya di Indonesia, khususnya di Padang, serta dari uraian di atas dinyatakan bahwa hemoptisis merupakan suatu kegawatan paru, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Kejadian Hemoptisis pada Pasien di Bangsal Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang Periode Januari 2011 – Desember 2012.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, memberi dasar bagi penulis untuk merumuskan masalah penelitian “Bagaimanakah gambaran kejadian hemoptisis pada pasien di bangsal paru RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari 2011 – Desember 2012?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian hemoptisis pada pasien di bangsal paru RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari 2011 – Desember 2012

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi kejadian hemoptisis di bangsal paru RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari 2011 – Desember 2012

2. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian hemoptisis di bangsal paru RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari 2011 – Desember 2012 berdasarkan usia pasien
3. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian hemoptisis di bangsal paru RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari 2011 – Desember 2012 berdasarkan jenis kelamin pasien
4. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian hemoptisis di bangsal paru RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari 2011 – Desember 2012 berdasarkan riwayat pendidikan pasien
5. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian hemoptisis di bangsal paru RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari 2011 – Desember 2012 berdasarkan pekerjaan pasien
6. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian hemoptisis di bangsal paru RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari 2011 – Desember 2012 berdasarkan tempat (domisili) pasien
7. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian hemoptisis di bangsal paru RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari 2011 – Desember 2012 berdasarkan klasifikasi hemoptisis pada pasien
8. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian hemoptisis di bangsal paru RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari 2011 – Desember 2012 berdasarkan penyakit yang mendasari hemoptisis pada pasien
9. Mengetahui angka kematian pasien dengan hemoptisis di bangsal paru RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari 2011 – Desember 2012

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Bidang Akademik

- Meningkatkan pengetahuan mengenai kegawatan paru hemoptisis dan penyakit yang mendasarinya

1.4.2 Bagi Bidang Penelitian

- Memberikan data tentang prevalensi dan gambaran kejadian hemoptisis
- Dapat dijadikan dasar atau referensi untuk penelitian lebih lanjut secara komprehensif

1.4.3 Bagi Bidang Pelayanan Kesehatan Masyarakat

- Mengetahui besar masalah hemoptisis di masyarakat, khususnya di RSUP Dr. M. Djamil Padang
- Dapat dijadikan dasar evaluasi dalam perencanaan pelayanan kesehatan terkait upaya penurunan angka morbiditas dan mortalitas penyakit yang dapat menyebabkan hemoptisis.